

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *DEBT COVENANT*,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI INDUSTRI MANUFAKTUR**

Theresia Widyawati Budiman *

Rilo Pambudi†

ABSTRACT

This study examines and explains the effect of institutional ownership, debt covenants, company size, and growth opportunities on accounting conservatism in non-cyclical consumer sector manufacturing companies. The type of research used to process 120 non-cyclical consumer sector manufacturing companies with data in 2018-2023 is quantitative research. This study uses secondary data in the form of financial reports and company annual reports. The data is processed using IBM SPSS Statistics 25 software with testing methods including descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple regression analysis, and hypothesis testing. The results of this study indicate that institutional ownership, company size, and growth opportunities do not affect accounting conservatism, while debt covenants affect accounting conservatism. Based on the results of this study, debt covenants can affect accounting conservatism, help managers design more prudent accounting policies, and avoid financial or legal costs due to covenant violations. Understanding how debt covenants can affect accounting conservatism helps managers design more prudent accounting policies, especially for companies with large loans or debts. This can help reduce the risk of mismanagement that could harm the company.

Keywords: *institutional ownership, debt covenants, company size, growth opportunities, accounting conservatism*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perdagangan dunia mengakibatkan persaingan antarkorporasi semakin ketat. Persaingan yang dihadapi oleh para pengusaha baik yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri sudah mulai masuk ke Hindia Belanda melalui penanaman modal dalam negeri. Dalam hal ini, perkembangan persaingan di mata para pemangku kepentingan untuk dapat membayar dana semakin ketat di antara korporasi.

Keberlanjutan perusahaan perlu mendapat dukungan *stakeholder*. Dalam menjalin komunikasi, perusahaan memanfaatkan laporan keuangan sebagai media

* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,
theresi.202101020143@student.atmajaya.ac.id

† Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,
rilo.pambudi@atmajaya.ac.id

utama. Dokumen ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal. Kesenjangan (*gap*) yang timbul akibat adanya kemungkinan distorsi informasi oleh manajer dengan kebutuhan pelaporan *true value* kepada investor dapat diselesaikan dengan adanya prinsip konservatisme akuntansi (Darmawan, 2023).

Fenomena di Indonesia terkait dengan konservatisme akuntansi telah terjadi di berbagai perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur, terutama sektor *non-cyclical*. Hal ini disebabkan oleh karakteristik utama perusahaan *non-cyclical* yang tidak sensitif terhadap perubahan siklus ekonomi (Efrilita & Taqwa, 2019).

Banyak studi yang telah dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian sebelumnya memaparkan hasil yang berbeda-beda sehingga menimbulkan kesenjangan (*research gap*). Terdapat variasi dalam hasil penelitian yang dikemukakan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah hasil penelitian Ramadhoni Yogie *et al.* (2014), *debt covenant ratio* menunjukkan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Tingginya angka *debt covenant ratio* akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam menggunakan pinjaman tersebut. Hal tersebut dapat meningkatkan sifat konservatisme akuntansi mengingat utang yang tidak terlindungi itu akan jauh lebih berisiko. Berbeda dengan hasil tersebut, terdapat paparan penelitian Jaya dan Maria (2022) mengenai pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi yang memaparkan hasil negatif. Hasil negatif ini berangkat dari hipotesis awal bahwa perusahaan dengan kebutuhan untuk berutang akan cenderung meyakinkan para kreditur akan kemampuan bayar perusahaan.

Variasi hasil penelitian terdahulu menarik perhatian untuk penelitian lebih lanjut, khususnya terkait pengaruh kepemilikan institusional, *debt covenant*, ukuran perusahaan, dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

Rumusan dan batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh pada konservatisme akuntansi?
2. Apakah *debt covenant* berpengaruh pada konservatisme akuntansi?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada konservatisme akuntansi?
4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh pada konservatisme akuntansi?

Adapun lingkup penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tergolong sektor *consumer non-cyclical* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 - 2023.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menganalisis pengaruh *debt covenant* pada konservatisme akuntansi.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan pengaruh pada konservatisme akuntansi.
4. Menganalisis pengaruh *growth opportunity* pada konservatisme akuntansi.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Keberadaan *Agency Theory* dilatarbelakangi oleh lingkungan bisnis. Pemilik bisnis tidak lagi mengelola bisnisnya secara langsung, tetapi dialihkan kepada tenaga kerja profesional yang memiliki kompetensi dalam mengelola bisnis tersebut (Sari & Siahaan, 2021). Teori Agensi adalah konsep yang menjelaskan adanya perbedaan peran antara pihak utama (*principal*), pemegang saham, dan pihak agen pengelola perusahaan. Dalam konteks ini, operasional perusahaan akan dilaksanakan berdasarkan suatu kesepakatan yang menghubungkan pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen sebagai agen. Manajemen diberikan kewenangan untuk membuat keputusan bisnis yang dianggap terbaik demi kepentingan prinsipal (Rizki & Rahayuningsih, 2021).

Idealnya, prinsipal sebagai pihak yang memberikan arahan atau perintah kepada agen memiliki harapan bahwa agen benar-benar menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang diminta prinsipal. Sebagai imbalan dalam pemenuhan tugas tersebut, agen akan diberikan kompensasi berupa gaji hingga bonus oleh prinsipal, imbalan yang didapatkan akan sejalan dengan hasil kinerja agen (Sari & Siahaan, 2021). Namun, agen adalah manajemen, manusia yang diasumsikan memiliki sifat dasar oportunis yang selalu mengutamakan kepentingan dirinya sendiri (*self-interest*), sehingga timbul *conflict of interest* bahwa agen tidak lagi bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal

ditambah prinsipal tidak dapat melakukan pengawasan penuh atas seluruh hal yang dilakukan oleh agen. Hal inilah yang disebut *agency problem* (Suripto & Supriyanto, 2021).

Konsep dasar pada Teori Agensi adalah ukuran kekayaan bersih dari prinsipal. Hal ini menandakan ada kepentingan prinsipal untuk melihat laporan keuangan, yang terdiri atas aset, *liability*, dan *equity*, digunakan dalam mengukur perubahan kekayaan prinsipal. Berlandaskan teori tersebut, dapat ditarik suatu hubungan antara teori agensi dan konservatisme akuntansi (Jaya & Maria, 2022). Sudah kewajiban manajer sebagai agen untuk menginformasikan prinsipal mengenai kondisi perusahaan sebesar nilai *true value*. Namun, faktanya agen, dalam hal ini manajer, terkadang tidak menyampaikan informasi kondisi perusahaan sebesar nilai *true value* (Effendi, 2022). Fenomena ini dikenal distorsi informasi yang dilakukan oleh manajemen (agen) berpotensi menimbulkan asimetri informasi serta konflik kepentingan antara prinsipal dan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.

Soemarso dan Ema (2018) memaparkan dalam bukunya *Etika & Tata Kelola Perusahaan* bahwa terdapat dua tipe asimetri informasi.

1. *Adverse Selection*

Informasi dalam suatu transaksi tidak merata diketahui oleh kedua belah pihak dalam Teori Keagenan. Pihak yang mengetahui informasi atas transaksi tersebut adalah agen, sedangkan pihak yang tidak mengetahui adalah prinsipal. Hal ini memicu kesalahan pengambilan keputusan sebagai akibat dari nilai perusahaan yang terlapor kepada prinsipal tidak mencerminkan *true value*.

2. *Moral Hazard*

Dalam Teori Keagenan, informasi mengenai transaksi atau tindakan yang dilakukan oleh agen tidak disampaikan secara merata kepada kedua belah pihak, yaitu agen dan prinsipal. Pihak yang mengetahui informasi atas transaksi tersebut memiliki niat untuk menutupi atau menyembunyikan informasi tersebut, sehingga nilai perusahaan yang terlapor tidak mencerminkan *true value*.

Perbedaan tujuan dalam penyusunan laporan keuangan antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan laporan tersebut tidak mencerminkan nilai sesungguhnya. Solusi

atas kesenjangan yang timbul menjadi salah satu tujuan kehadiran konservatisme akuntansi. Sari dan Siahaan (2021) menyatakan bahwa penerapan metode akuntansi yang lebih konservatif dapat mengurangi potensi biaya agensi.

Signalling Theory

Ketidakseimbangan dalam akses informasi antara agen manajemen dan prinsipal perusahaan merupakan pendapat utama dalam Teori Sinyal. Sebagai hasilnya, perusahaan cenderung lebih memilih untuk membagikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Mustikasari & Mukhlisin, 2021). Di sisi lain, prinsipal membutuhkan informasi yang relevan, lengkap, akurat, dan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sebagai pengambil keputusan investasi, posisi prinsipal sangat memengaruhi arah pendanaan perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang positif, kebijakan investasi cenderung akan meningkat; sebaliknya, jika kinerjanya buruk, hal ini menyebabkan antara perusahaan dan pihak eksternal memiliki pemahaman informasi yang berbeda atau asimetri informasi (Jaya & Maria, 2022).

Informasi yang asimetri dapat memengaruhi perbedaan perilaku antara prinsipal dan agen, yang bergantung pada persepsi masing-masing terhadap akses informasi yang dimiliki. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pihak internal pengelola perusahaan memiliki akses informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal (Effendi, 2022). Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh pihak internal sebagai pemberi informasi harus diupayakan dapat menginterpretasikan sinyal tersebut kepada penerima informasi. Dalam hal ini, seluruh nilai yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan harus memaparkan *true value* agar sinyal yang ditangkap oleh pihak eksternal tidak bias (Winata & Agustina, 2021).

Posisi Teori Sinyal akan berperan sebagai jembatan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan tujuan investor eksternal ke dalam perusahaan (Mustikasari & Mukhlisin, 2021). Fokus utama Teori Sinyal ini adalah paparan informasi bagi pihak eksternal untuk memahami keputusan yang berkaitan pada nilai perusahaan. Teori Sinyal membantu pengungkapan informasi terkait dengan tindakan yang sudah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan kehendak prinsipal perusahaan (Jaya

& Maria, 2022). Dalam Teori Sinyal, manajer berusaha untuk memberikan interpretasi atas tindakan yang dilakukan perusahaan dalam upaya pemenuhan tugas pihak prinsipal.

Ketika perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang stabil dan memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan, manajer biasanya akan mengeluarkan sinyal yang menunjukkan optimisme. Sinyal optimis tersebut berfokus pada stabilitas keuangan perusahaan, laba periode berjalan, serta proyeksi kinerja yang diperkirakan akan membaik pada masa mendatang. Hubungan kondisi perusahaan dengan sinyal yang dikirimkan oleh manajer terhadap konservatisme laba cenderung berlawanan arah. Dalam hal ini, kondisi keuangan perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tidak menentu pada masa mendatang mendorong agen untuk menerapkan konservatisme akuntansi dan sebaliknya. Jika kondisi keuangan perusahaan buruk, manajemen akan memberikan sinyal buruk kepada prinsipal dengan penuh kehati-hatian. Hal ini ditujukan untuk memberikan citra bahwa perusahaan memiliki integritas dan cara dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip dalam akuntansi yang mengutamakan pengakuan terhadap beban dan biaya lebih cepat meskipun terdapat ketidakpastian mengenai hasil yang akan dicapai (Zelmiyanti, 2014). Pengakuan laba dan aset, di sisi lain, dilakukan hanya ketika persyaratan tertentu telah terpenuhi dan terdapat kepastian mengenai hasil terkait biaya dan beban (Savitri, 2016). Berdasarkan penelitian Ramadhoni (2014), beberapa metode konservatisme akuntansi yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. pengakuan terhadap pendapatan cenderung dilakukan setelah syarat realisasi dapat tercapai seluruhnya;
2. pengakuan terhadap beban lebih cepat sebagai bentuk antisipasi dan sikap *prudence*;
3. penilaian aktiva akan dilakukan setelah syarat realisasi tercapai dan dilakukan lebih berhati-hati;
4. penilaian utang akan dilakukan meskipun utang tersebut belum terjadi sebagai bentuk antisipasi.

Savitri (2016) mengungkapkan bahwa penerapan konservatisme dalam akuntansi dipengaruhi oleh penggunaan basis akrual dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Basis akrual dalam prinsip ini memungkinkan pencatatan nilai tidak hanya berasal dari transaksi keuangan yang terjadi saat ini, tetapi juga mencakup kemungkinan aliran masuk dan keluar pada masa depan. Aliran dana yang masuk didapatkan sebagai akibat dari transaksi masa lalu ataupun masa kini. Dengan penerapan prinsip konservatisme, perusahaan dipandang dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Dalam hal ini, perusahaan tetap menjaga aset dan laba perusahaan dalam kondisi *true value* sehingga meminimalisasi risiko *overstate*.

Asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal yang kerap terjadi di perusahaan akibat dari distorsi informasi dapat memengaruhi konservatisme akuntansi dari segi permintaan verifikasi terhadap *income statement* (Effendi, 2022). Aplikasi dalam perusahaan diartikan bahwa semakin tinggi tingkat verifikasi *income statement* yang diminta oleh prinsipal maka akan semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Dalam hal ini, konservatisme bermanfaat bagi perusahaan dalam menangani biaya keagenan yang tinggi. Pengukuran atas konservatisme akuntansi terbagi menjadi *accrual values* dan *market value* seperti yang dipaparkan dalam penelitian Jaya dan Maria (2022). Berikut adalah paparan atas dua metode yang digunakan untuk pengukuran konservatisme akuntansi.

1. *Total Accruals*

Akrual dihitung sebagai perbedaan antara laba operasional sebelum item luar biasa dengan aliran kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional yang kemudian ditambahkan dengan beban penyusutan, serta dideflasikan menggunakan rata-rata total aset. Tingginya hasil *total accruals* ditandai dengan hasil yang positif. Hasil positif yang lebih tinggi akan mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi.

2. *Market Values*

Nilai *market values* diukur melalui media rasio *market to book ratio* perusahaan. Nilai *market to book ratio* menunjukkan hasil yang positif lebih dari satu, artinya terdapat penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi.

Dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi diukur menggunakan rasio *total accruals*. Rumus perhitungan konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut:

$$Total\ Accruals/CONAC = \frac{(NIO + DEP) - CFO}{TA} \times (-1)$$

Keterangan:

CONACC	: <i>Conservatism Accounting</i>
NIO	: <i>Operating Profit on Current Year</i>
DEP	: <i>Depreciation of Fixed Assets of Current Year</i>
CFO	: <i>Net Amount of Cash Flow from Operating Activities on Current Year</i>
TA	: <i>Total Assets</i>

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan perusahaan adalah porsi penempatan dana yang dimiliki oleh investor untuk keberlangsungan aktivitas operasional perusahaan dengan imbal hasil (*return*) yang telah disepakati. Komposisi kepemilikan saham perusahaan dibagi menjadi kepemilikan saham internal dan eksternal. Posisi bagian internal terdiri atas kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham manajemen. Pada bagian eksternal terdapat kepemilikan saham yang dipegang oleh masyarakat umum. Dalam hal ini, para penyeter dana atau investor (prinsipal) mempercayakan kegiatan perusahaan kepada direksi dan jajaran manajemennya (agen).

Kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham suatu perusahaan yang dikuasai oleh lembaga atau organisasi lain (Rizki & Rahayuningsih, 2021). Pengukuran kepemilikan institusional dilakukan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham yang beredar. Lembaga yang memiliki saham tersebut bisa berasal dari sektor swasta, pemerintah, domestik, dan internasional. Kepemilikan institusional berpotensi berfungsi sebagai sarana pengawasan terhadap manajemen, yang pada gilirannya dapat mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajer (Suparlan, 2019). Wijaya dan Gunawan (2020) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi mempermudah proses pemantauan terhadap saham perusahaan, sehingga semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat pula pengawasan terhadap perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Syefa El-Haq

et al. (2019) menunjukkan adanya korelasi positif antara kepemilikan institusional dan penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Debt Covenant

Debt covenant ratio menggambarkan proporsi pembiayaan perusahaan yang bersumber dari komitmen dana atau utang yang diberikan oleh pihak eksternal. Tingginya angka *debt covenant ratio* akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam menentukan tindakan dalam hal penggunaan atas pinjaman tersebut.

Ramadhoni *et al.* (2014) menjelaskan bahwa hubungan besaran *debt covenant* dapat menjadi suatu metodologi perhitungan yang digunakan untuk mengetahui berapa proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang eksternal sehingga dapat mendukung perluasan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, *debt covenant* diukur berdasarkan skala hubungan besaran, yaitu dihitung sebagai proporsi kewajiban dibandingkan dengan total ekuitas milik perusahaan.

$$\text{Debt Covenant} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan erat kaitannya dengan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki ukuran besar biasanya cenderung lebih konservatif, dan sebaliknya.

Husaini dan Yuniza (2020) berpendapat bahwa ukuran (*size*) perusahaan yang digunakan untuk melihat kapasitas, sumber daya, dan kemampuan bersaing di pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan skala rasio, yaitu dengan perhitungan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

Growth Opportunity

Growth opportunity yang erat kaitannya dengan peningkatan investasi merupakan kesempatan perusahaan dalam melakukan pertumbuhan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Kesempatan pertumbuhan yang tinggi otomatis akan mendorong manajer perusahaan menerapkan prinsip konservatisme karena mempersiapkan pembiayaan untuk investasi (Syefa El-Haq *et al.*, 2019).

Syefa *et al.* (2019) berpendapat bahwa peluang pertumbuhan menggambarkan peluang bagi perusahaan pada masa depan untuk mengambil posisi dalam hal-hal yang menguntungkan. Dalam penelitian ini, peluang pertumbuhan diukur menggunakan skala hubungan kuantitatif, yaitu *market to value equity* (MBV).

$$MBV = \frac{\text{Outstanding Shares} \times \text{Closing Price of Stock}}{\text{Total Equity}}$$

Penelitian Terdahulu

Syefa El-Haq *et al.* (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan. Menurut penelitian Putra, Sari, *et al.* (2019) kepemilikan perusahaan oleh badan atau institusi idealnya akan turut mengawasi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dalam hal ini, tingginya kepemilikan institusional akan menghindari perilaku oportunistik manajer, sehingga sejalan dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil tersebut, Afriani *et al.*, (2021) dan Hariyanto (2021) memaparkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi perusahaan. Hasil negatif ini didasari pada keputusan investor yang cenderung tidak memperhatikan metode yang digunakan selama penyusunan pelaporan keuangan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa investor institusional yang terdiri atas investor badan atau institusi juga memiliki kepentingan atas keuntungan perusahaan. Dengan kata lain, fungsi pengawasan

ideal yang seharusnya dimiliki oleh investor institusional justru belum dijalankan dengan optimal.

Dari hasil penelitian Ramadhoni Yogie *et al.* (2014), *debt covenant ratio* menunjukkan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Tingginya angka *debt covenant ratio* akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam menggunakan pinjaman tersebut. Hal tersebut dapat meningkatkan sifat konservatisme akuntansi mengingat utang yang tidak terlindungi itu akan jauh lebih riskan. Berbeda dengan hasil tersebut, terdapat paparan penelitian Jaya dan Maria (2022) mengenai pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi yang memaparkan hasil negatif. Hasil negatif ini berangkat dari hipotesis awal bahwa perusahaan dengan kebutuhan untuk berutang akan cenderung meyakinkan para kreditur akan kemampuan bayar perusahaan.

Ukuran perusahaan erat kaitannya dengan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki ukuran besar biasanya cenderung untuk lebih konservatif, dan sebaliknya. Hal ini karena posisi ukuran perusahaan yang lebih besar terkadang beroperasi di pasar yang lebih kompleks serta memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap *stakeholder*. Selain hal tersebut, pengawasan yang lebih besar akan diawasi secara lebih ketat oleh regulator, auditor, dan investor. Dalam hal ini, laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus dapat dipertanggungjawabkan secara penuh untuk meminimalisasi potensi masalah terkait pelanggaran. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Sari dan Suagaan (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kesempatan pertumbuhan bagi perusahaan yang tinggi akan turut diimbangi dengan kebutuhan dana yang besar bagi perusahaan. Kondisi ini akan mendorong manajer dalam menerapkan prinsip konservatisme dalam memenuhi pembiayaan untuk investasi (Syefa *et al.*, 2019). Penelitian Jaya dan Maria (2022) juga memaparkan hasil pertumbuhan perusahaan yang serupa, adanya kesempatan tumbuh bagi perusahaan akan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Posisi perusahaan yang sedang menyiapkan dana untuk investasi tidak mungkin dapat memaparkan laba yang besar atau perilaku opportunistik. Hal ini

karena laba yang besar cenderung akan dibagikan kembali ke prinsipal dalam bentuk dividen. Pembagian laba tersebut akan membuat perusahaan harus menguras kantongnya kembali dan menguras porsi laba yang akan digunakan untuk investasi dan pembangunan.

Pembangunan Hipotesis dan Kerangka Berpikir

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Rizki dan Rahayuningsih (2021) memaparkan bahwa kepemilikan institusional merujuk pada porsi kepemilikan perusahaan yang dibuktikan dengan penempatan dana yang dimiliki oleh institusi lain atau badan. Sebagai imbal hasil atas penempatan dana tersebut, kepemilikan institusional akan mendapatkan hasil yang telah disepakati sebelumnya. Komposisi kepemilikan saham oleh institusional dianggap dapat mendorong terciptanya pengawasan yang lebih efektif. Tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi akan berkontribusi pada peningkatan efisiensi dalam proses pemantauan perusahaan. Dalam hal ini, kepemilikan institusional diharapkan sebagai sarana yang bertindak dalam bentuk pencegahan terhadap kemungkinan *fraud* yang akan dilakukan oleh manajemen. Kondisi kepemilikan institusional dapat menjadi faktor pendorong bagi perusahaan untuk menerapkan konservatisme laba (Syefa *et al.*, 2019).

Hasil penelitian Afriani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi perusahaan. Pengaruh yang negatif memaparkan kecenderungan investor untuk tidak memperhatikan metode perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam hal ini, investor lebih berfokus pada hasil kinerja perusahaan dalam bentuk laba tanpa menghiraukan metode pengungkapan laba yang digunakan. Perilaku investor yang merupakan *stakeholder* dalam kasus ini tidak memberikan *value added* berupa tambahan pengawasan khusus untuk memonitor kinerja agen atau manajemen.

Berdasarkan Teori Keagenan dan hasil kajian dari penelitian oleh Putra *et al.* (2019), ditemukan tingginya kepemilikan institusional di sebuah perusahaan akan membuat *stakeholder* memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memantau

kinerja agen atau manajemen. Efisiensi dan efektivitas proses monitoring oleh investor institusional telah dibuktikan dalam penelitian mengalami penguatan. Tingkat pengawasan dan pengendalian pemilik institusi akan berfokus pada kepentingan jangka panjang dibandingkan jangka pendeknya. Hal ini membuat konservatisme akuntansi akan muncul untuk menjaga perusahaan beserta dengan saran komunikasinya, yakni laporan keuangan tetap *sustain*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt covenant ratio (DER) merupakan sebuah metode yang digunakan dalam pengukuran komposisi permodalan perusahaan yang dibiayai oleh utang dimiliki oleh pemegang saham. DER menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan ekspansinya (Yogie *et al.*, 2014). Dalam hal ini, perusahaan dengan *debt covenant* yang ketat akan cenderung lebih konservatif terhadap pengakuan laba dan aset. Penerapan konservatisme akuntansi dilakukan sebagai upaya menghindari pelanggaran terhadap ketentuan yang ada dalam *covenant* tersebut. Selain itu, kreditur dalam kontrak dalam *debt covenant* memiliki hak untuk mengetahui aktivitas dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan. Tingginya *debt covenant* suatu perusahaan akan turut meningkatkan konservatisme akuntansi perusahaan.

Dalam Teori Keagenan dan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Maria (2022), *debt covenant* akan berdampak bagi konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan adanya intensi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan kepada kreditur. Perusahaan akan meningkatkan sifat konservatisme dengan pengakuan atas utang yang menjadi kewajiban perusahaan dibandingkan dengan pengakuan atas laba.

H2 : *Debt covenant* berpengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Sari dan Suagaan (2021) memaparkan bahwa ukuran perusahaan diperhitungkan dari total aset yang dimiliki untuk memaparkan kapasitas ekonomi perusahaan

dalam posisi operasinya di pasar. Ukuran perusahaan yang semakin besar mencerminkan nilai pasar perusahaan beserta dengan pengaruhnya di pasar.

Husaini dan Yuniza (2020) menjelaskan bahwa pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan membuat segala keputusan dan informasi yang disusun oleh perusahaan dengan ukuran yang semakin besar akan membuat perusahaan cenderung lebih konservatif. Hal ini sejalan dengan Teori Sinyal bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan berhati-hati dalam menjaga kestabilan laporan keuangan dan menghindari kebijakan yang dapat menambah risiko. Perusahaan akan cenderung mengurangi ketidakpastian di mata investor dan kreditor. Adapun dalam penelitian Sumiati (2019) dipaparkan hasil yang negatif variabel ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan kemungkinan terdapat peraturan dari pemerintah telah sesuai dengan tujuan perusahaan.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Syefa *et al.* (2019) berpendapat bahwa *growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan pada masa depan dalam rangka melakukan investasi terhadap hal yang menguntungkan. Peluang investasi akan menguntungkan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang dan akan direspon positif oleh investor. Investor, sebagai penyector dana untuk investasi perusahaan, memiliki kepentingan atas imbal hasil perusahaan yang tinggi. Kesempatan atas kenaikan aset dan laba perusahaan akan sejalan dengan kenaikan *rate of return* dari investasi investor (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Kesempatan perusahaan untuk terus bertumbuh dari sisi aset dan pendapatan tidak mungkin tercapai apabila nilai yang tercantum dalam perusahaan sudah terlampaui tinggi. Terlebih lagi sering kali perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian yang besar akan hasil pada masa depan.

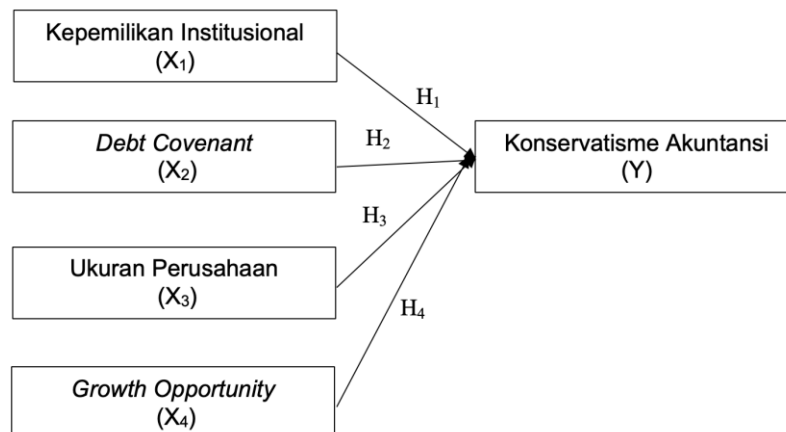
Dalam Teori Sinyal, perusahaan akan cenderung menjaga ekspektasi pasar atas pertumbuhan perusahaan agar tidak terlampaui optimis atas ketidakpastian hasil pada masa depan meskipun memiliki potensi pertumbuhan yang besar. Perusahaan

mencatat aset secara hati-hati, dan hal ini sudah sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi, sesuai dengan penelitian (Jaya & Maria, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat peluang pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung memberikan dampak positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, semakin besar potensi pertumbuhan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengadopsi prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: *Growth opportunity* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Dari kerangka pemikiran di atas, dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dalam melakukan pengkajian data. Menurut Elia *et al.* (2023), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan menggunakan analisis dan prinsip-prinsip statistika dalam upaya melakukan penelitian atas populasi atau sampel. Data yang digunakan tidak langsung didapatkan dari hasil objek penelitian, tetapi dari sumber data berikut.

1. *Annual report* sektor klien nonsiklis yang tercatat di pasar efek dalam negeri tahun 2018-2023 yang dimuat pada situs *web* www.idx.co.id
2. Laporan biaya historis saham perusahaan sektor klien nonsiklis yang tercatat di pasar efek dalam negeri tahun 2018-2023 yang dimuat pada situs *web* <https://finance.yahoo.com/>

Populasi dalam analisis pengetahuan mengenai populasi dan sampel dipilih dari perusahaan-perusahaan produksi dengan subsektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di bursa negara pada tahun 2018-2023. Populasi tersebut kemudian dipilih menjadi sampel dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. emiten manufaktur subsektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2023;
2. emiten manufaktur subsektor *consumer non-cyclical* yang memublikasikan *annual report* dengan data yang lengkap dan *audited* pada tahun 2018-2023;
3. perusahaan yang melakukan penyajian mata uang satuan rupiah pada laporan keuangannya;
4. Jenis data kuantitatif berdasarkan objek perusahaan manufaktur sektor *non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2023. Populasi yang diperoleh atas objek penelitian tersebut adalah 70 perusahaan, selanjutnya dilakukan pemilihan sampel melalui metode *purposive sampling*.

Adapun hasil pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Kriteria Pemilihan Sampel

Parameter Pemilihan Sampel	Total Data
Perusahaan manufaktur sektor <i>non-cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memublikasikan <i>annual report</i> pada tahun 2018-2023	70
Perusahaan manufaktur sektor <i>non-cyclical</i> yang tidak tercatat pada papan pencatatan sebagai papan utama	(45)
Sampel yang memenuhi kriteria	25
Tahun penelitian	6
Jumlah data sebelum dilakukan identifikasi data	150
Data <i>Outlier</i>	(31)

Jumlah data yang digunakan pada penelitian

119

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian

Metode Analisis Data

Analisis regresi diterapkan dalam menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Data panel dalam penelitian digunakan dalam melihat dampak ekonomi yang melekat pada setiap individu per periode. Regresi dalam data panel dipilih dengan karakteristik *cross section* dan *time series*. Menurut Priyatno (2022), statistika regresi panel yang digunakan sebagai metode analisis dapat sangat menunjang karena pengujian dapat dilakukan hingga bagian terkecil (*microunit*). Pengujian pada bagian terkecil ini dapat menjawab masalah yang tidak dapat dijawab oleh metode *time series* dan *cross section*. Perangkat yang digunakan selama pengolahan data adalah IBM *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 25.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif

Gambaran objek yang diteliti secara umum sebagaimana adanya tanpa adanya penarikan simpulan akan dianalisis menggunakan statistika deskriptif.

Tabel 3.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	119	.1624	.8943	.6548	.1697
<i>Debt Covenant</i>	119	.1181	4.963	1.0204	.8397
Ukuran perusahaan (jutaan)	119	1.046.191	186.588.000	128.557.187	1.314.626
<i>Growth Opportunity</i>	119	.1638	7.9081	2.2696	1.8556
Konservatisme Akuntansi	119	-.0976	.2256	.05545	.05987
Valid N (listwise)	119				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Tabel 3 menunjukkan analisis statistik deskriptif dengan pengamatan 119 sampel. Tabel tersebut menyajikan analisis dari setiap variabel penelitian,

khususnya kepemilikan institusional, perjanjian utang, ukuran perusahaan, dan teori politik akuntansi.

Variabel, khususnya kepemilikan institusional, yang diukur dengan proporsi kepemilikan saham perusahaan suatu organisasi, nilai minimum atau terendah 0,1624 atau 16,24% yang dipegang oleh platinum Buyung Poetra Sembada Tbk. pada tahun 2020. Harga kepemilikan institusional tertinggi atau tertinggi dipegang oleh platinum Midi Utama State Tbk. pada tahun 2021-2022 dengan nilai 0,8943 atau 89,43%. Rata-rata dari nilai variabel kepemilikan institusional perusahaan manufaktur sektor *non-cyclical* pada tahun 2018-2023 adalah 0,6548 atau 65,46% dan standar deviasinya adalah 0,1697. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata saham perusahaan yang menjadi sampel penelitian dimiliki oleh badan atau institusi sebesar 65,46% dari seluruh saham perusahaan. Selain itu, penyebaran data variabel kepemilikan institusional dikatakan merata karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Pengukuran variabel *debt covenant* diukur dengan rasio *debt to equity* (DER) yang meliputi harga minimum atau terendah sebesar 0,1181 atau 11,81% yang dimiliki oleh BISI International Tbk. pada tahun 2022, artinya komposisi permodalan BISI sebesar 11,81% adalah utang. Harga tertinggi dimiliki oleh Eagle High Plantations Tbk. sebesar 4,9638 atau 496,38% pada tahun 2022, artinya komposisi permodalan BWPT atau Eagle High Plantations Tbk. sebesar 496,38% didominasi oleh utang. Rata-rata harga variabel *debt covenant* korporasi sektor manufaktur nonsiklus pada 2018-2023 adalah 1,0204 atau 102,05% dan standar deviasinya 0,8378. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian memiliki komposisi permodalan masih didominasi oleh utang sebesar 102,05%. Selain itu, penyebaran data variabel *debt covenant* dikatakan merata karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Variabel independen ukuran perusahaan diukur menggunakan skala rasio, yakni dengan perhitungan logaritma natural (Ln) dari *total asset* perusahaan. Dari hasil statistika deskriptif ini terdapat nilai minimum atau terendah dari ukuran perusahaan sebesar Rp1.046.191.000.000 yang dimiliki oleh Buyung Poetra Sembada Tbk. pada tahun 2023. Nilai maksimum dimiliki oleh Indofood Sukses

Makmur Tbk. sebesar Rp186.588.000.000.000. Rata-rata (*mean*) dari nilai variabel ukuran perusahaan manufaktur sektor *non-cyclical* tahun 2018-2023 adalah Rp128.557.187.477.646 dengan nilai deviasinya Rp1.314.005.572. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki ukuran perusahaan dengan total aset Rp128.557.187.477.646. Selain itu, penyebaran data variabel ukuran perusahaan dikatakan merata karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Variabel independen *growth opportunity* diukur menggunakan skala rasio, yakni *market to book value equity (MBV)*. Dengan nilai minimum atau terkecil 0,1638 atau sebesar 16,38% yang dimiliki oleh Multipolar Tbk. pada tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 7,9081 yang dimiliki oleh Mayora Indah Tbk. pada tahun 2020. Rata-rata dari nilai variabel *growth opportunity* adalah 2.2580 dengan nilai deviasinya 1,8521. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki nilai pasar lebih besar 2,2580 daripada nilai buku ekuitasnya. Hal ini mengindikasikan harga pasar saham perusahaan *overvalued*. Selain itu, penyebaran data variabel *growth opportunity* dikatakan merata karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Variabel dependen dalam penelitian merupakan konservatisme akuntansi yang diukur dengan *total accruals* memiliki nilai minimum -0,0976 atau -9,76% yang dimiliki oleh Buyung Poetra Sembada Tbk. pada tahun 2018. Nilai maksimum atau nilai tertinggi konservatisme akuntansi sebesar 0,2256 atau sebesar 22,56% dimiliki oleh Midi Utama Indonesia Tbk. pada tahun 2022. Rata-rata nilai variabel konservatisme akuntansi adalah 0,0554 dengan nilai deviasinya sebesar 0,0598. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian telah menerapkan konservatisme akuntansi. Hal itu ditandai dengan hasil perhitungan yang positif. Semakin besar hasil perhitungan konservatisme akuntansi semakin konservatif perusahaan, dan sebaliknya. Selain itu, banyaknya variasi data variabel konservatisme akuntansi menyebabkan penyebarannya jauh yang terlihat dari nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasinya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang akan dilakukan meliputi serangkaian uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Tabel 4.
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandarized Residual
N		119
Normal	Mean	-.000170166
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.0562462557
Most Extreme	Absolute	.060
Differences	Positive	.056
	Negative	-.060
Test Statistic		.060
Asymp. Sig (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data		
c. Lilliefors Significance Correction		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4 nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 5%, sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional	0.943	1.060
	<i>Debt covenant</i>	0.873	1.146
	Ukuran perusahaan	0.858	1.165
	<i>Growth Opportunity</i>	0.836	1.197

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Melalui hasil Tabel 5 dapat ditarik simpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen. Hal ini dibuktikan dari nilai *tolerance* (TOL) masing-masing variabel berada di atas 0 serta nilai *variance inflation factor* kurang dari 10.

Uji Autokorelasi

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin Watson
1	1.372

b. *Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Debt Covenant, Ukuran perusahaan, Growth Opportunity*

c. *Dependent Variabel: Konservatisme Akuntansi*

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Nilai *Durbin-Watson Table* dengan jumlah sampel pada penelitian (n) 120 data dan jumlah variabel independen (k) sebesar 4 adalah sebagai berikut:

- Durbin-Watson Statistic Upper (dU) 1.6339*
- Durbin-Watson Statistic Lower (dL) 1.7715*

Dari Tabel 6 diperoleh hasil *Durbin-Watson* (dW) penelitian ini adalah 1.372. Nilai dari 4-dU adalah 2.3661. Kriteria pengambilan keputusan untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah $dU < dW < 4 - dU$. Maka, dapat disimpulkan terdapat gejala autokorelasi didasarkan pada nilai *Durbin-Watson* $1.6339 > 1.372 < 2.3661$. Autokorelasi kerap terjadi pada regresi linier yang menggunakan data *time-series* karena kesalahan nilai pada sampel dipengaruhi periode sebelumnya.

Model penelitian masih belum dapat digunakan karena mengandung autokorelasi sehingga diperlukan pengobatan autokorelasi. Aprianto *et al.* (2020) dalam penelitiannya menggunakan uji *cochrane-orcutt* yang digunakan sebagai pengobatan autokorelasi. Pengujian *cochrane-orcutt* menggunakan perhitungan *lag* pada variabel residual yang baru dengan cara hasil pengurangan dari sampel tahun t dikurangi sampel $t-1$. Hal ini digunakan untuk menghasilkan ρ menjadi

konvergen, sehingga terbebas dari autokorelasi. Hasil pengujian tambahan untuk mengatasi autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi (*Cochrane-Orcutt*)
Model Summary^b

Model	Durbin Watson
1	2.097

- d. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Debt Covenant, Ukuran perusahaan, Growth Opportunity
- e. Dependent Variabel: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Nilai *Durbin-Watson Table* dengan jumlah sampel (n) 119 data dan jumlah variabel independen (k) sebesar 4 adalah sebagai berikut:

- Durbin-Watson Statistic Upper* (dU) 1.6321
- Durbin-Watson Statistic Lower* (dL) 1.7709

Berdasarkan Tabel 7 hasil pengujian autokorelasi tambahan, yakni uji *cochrane-orcutt* dapat dilihat hasil nilai dW sebesar 2,097. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 dengan nilai (n) sebesar 114 dan variabel bebas (k) sebesar 4, nilai dU sebesar 2,097. Dengan kriteria pengujian $dU < dW < 4 - dU$, dengan hasil uji tambahan untuk autokorelasi dipaparkan hasil sebesar $1,6321 < 2,097 < 2,367$. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari hasil tersebut gejala autokorelasi sudah terselesaikan. Model sudah boleh dilanjutkan untuk dilakukan pengujian lainnya.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas - Korelasi *Spearman*
Correlations

			Kepemili- kan Institusion al	<i>Debt</i> <i>Cove</i> <i>nant</i>	Ukuran perusaha an	<i>Growth</i> <i>Oppor</i> <i>tunity</i>	<i>Unstandar</i> <i>dized</i> <i>Residual</i>
Spear- man's rho	Kepemi- likan Institusi onal	Correlation Coefficient	1.000	.093	-.081	-.053	.147
		Sig. (2- tailed)		.313	.381	.567	.112
		N	119	119	119	119	119
	<i>Debt</i> <i>Coven</i> <i>ant</i>	Correlation Coefficient	.093	1.00 0	.286	-.307	.147
		Sig. (2- tailed)	.313		.002	.001	.110
		N	119	119	119	119	119
	Ukuran perusah aan	Correlation Coefficient	-.081	.286	1.000	-.318	-.159
		Sig. (2- tailed)	.381	.002		.000	.083
		N	119	119	119	119	119
	<i>Growth</i> <i>Opportu</i> <i>nity</i>	Correlation Coefficient	-.051	-.307	-.318	1.000	-.029
		Sig. (2- tailed)	.567	.001	.000		.756
		N	119	119	119	119	119
	Unstand ardized Residua l	Correlation Coefficient	.147	.147	-.159	-.029	1.000
		Sig. (2- tailed)	.112	.110	.083	.756	
		N	119	119	119	119	119

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Dalam Tabel 8, nilai *Sig. (2-tailed)* pada kolom *unstandardized residual* lebih besar daripada 0,05, artinya dari hasil uji korelasi *Spearman* berarti tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

1. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9.
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.049	4	0.012	4.029	.004 ^b
Residual	0.348	114	0.003		
Total	0.398	118			

a. Dependent Variable: KA_Y

b. Predictors: (Constant), GO_X4, KI_X1, UP_X3, DC_X2

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Berdasarkan Tabel 9 didapatkan nilai signifikansi pada penelitian sebesar 0.04 yang lebih kecil daripada 0.05. Maka, dapat disimpulkan hipotesis nol dalam uji F ditolak dan hipotesis alternatif akan diterima. Dalam hal ini, variabel independen (kepemilikan institusional, *debt covenant*, ukuran perusahaan, dan *growth opportunity*) memberikan pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R² Squared*)

Nilai R^2 besarnya berada di antara angka nol dan satu, nilai yang semakin besar menandakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya juga semakin besar.

Tabel 10.
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.352 ^a	.124	.093	.05527

Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, *Debt Covenant*, Ukuran perusahaan, *Growth Opportunity*

Dependent Variabel: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Jika ditinjau Tabel 10, diperoleh hasil *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,093 atau 9,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yang terdiri atas kepemilikan institusional, *debt covenant*, ukuran perusahaan, dan *growth opportunity*, dapat memberikan penjelasan variabel dependen, yaitu konservatisme

akuntansi sebesar 9,3%. Sebagian sisanya 90,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dalam penelitian berfungsi untuk melakukan pengujian signifikansi secara parsial atau masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 11.
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0.075	0.075			0.993	0.323
Kepemilikan Institusional	0.042	0.031	0.122	1.349	0.180	
<i>Debt covenant</i>	0.020	0.006	0.294	3.133	0.002	
Ukuran perusahaan	-0.005	0.004	-0.109	-1.150	0.253	
<i>Growth Opportunity</i>	0.005	0.003	0.150	1.567	0.120	

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

a. Kepemilikan institusional

Berdasarkan Tabel 11 diketahui nilai t hitung yang diperoleh untuk variabel kepemilikan institusional adalah 1,349. Dengan alpha 5% dan *degree of freedom* sebesar 119, maka nilai t tabel yang didapatkan sebesar 1,65776. Dengan nilai t hitung < t tabel diartikan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

b. *Debt Covenant*

Berdasarkan Tabel 11 diketahui nilai t hitung yang diperoleh untuk variabel *debt covenant* adalah 3.133. Dengan alpha 5% dan *degree of freedom* sebesar 119, maka nilai t tabel yang didapatkan sebesar 1.65765. Dengan nilai t hitung > t tabel maka diartikan *debt covenant* berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

c. Ukuran perusahaan

Berdasarkan Tabel 11 diketahui nilai *t* hitung yang diperoleh untuk variabel ukuran perusahaan adalah -1.150. Dengan α 5% dan *degree of freedom* sebesar 119, maka nilai *t* tabel yang didapatkan sebesar 1,65776. Dengan nilai *t* hitung < *t* tabel diartikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

d. *Growth Opportunity*

Berdasarkan Tabel 11 diketahui nilai *t* hitung yang diperoleh untuk variabel *growth opportunity* adalah 1,567. Dengan α 5% dan *degree of freedom* sebesar 119, maka nilai *t* tabel yang didapatkan sebesar 1,65776. Dengan nilai *t* hitung < *t* tabel maka diartikan *growth opportunity* tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Persamaan regresi akan menggambarkan nilai variabel dependen yang dihasilkan dari setiap nilai variabel independen. Hasil regresi berganda dapat dilihat pada rumus berikut ini:

$$\text{oCONACC} = 0.052 + 0.034 \text{ KI} + 0.017 \text{ DC} - 0.004 \text{ UP} + 0.004 \text{ GO}$$

Keterangan

CONACC	= Konservatisme Akuntansi
KI	= Kepemilikan Institusional
DC	= <i>Debt Covenant</i>
UP	= Ukuran perusahaan
GO	= <i>Growth Opportunity</i>

Selain itu, juga dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta bernilai positif sebesar 0,075, artinya jika semua variabel independen bernilai 0 maka nilai konservatisme akuntansi yang diukur melalui metode *total accruals* adalah 0,075.
2. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional memiliki nilai 0,042. Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. Artinya, jika kepemilikan institusional meningkat sebesar 1%, konservatisme akuntansi akan meningkat sebesar 0,042.

3. Nilai koefisien *debt covenant* yang diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai 0,020 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel *debt covenant* dan konservatisme akuntansi. Jika variabel *debt covenant* mengalami kenaikan 1%, variabel konservatisme akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0,020.
4. Nilai koefisien ukuran perusahaan yang diukur melalui perhitungan logaritma natural (Ln) dari *total asset* perusahaan memiliki nilai -0,005 yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi. Jika variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1%, variabel konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,005.
5. Nilai koefisien *growth opportunity* yang diukur melalui rasio *market to book value equity (MBV)* memiliki nilai 0.005 yang menunjukkan hubungan positif antara variabel *growth opportunity* dan konservatisme akuntansi. Jika variabel *growth opportunity* mengalami kenaikan 1%, variabel konservatisme akuntansi akan mengalami kenaikan sebesar 0.005.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional yang diukur melalui proporsi kepemilikan saham badan terhadap suatu perusahaan dalam bentuk rasio tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Hal ini karena pihak institusional berperan selayaknya investor yang memiliki kepentingan atas *return* perusahaan. Hal ini mendorong pemegang saham yang merupakan institusi memiliki pola pikir seperti investor. Tujuannya pada tingkat pengembalian yang akan diharapkan. Dengan demikian, institusi sebagai pemegang saham tidak melakukan monitoring tindakan manajemen.

Penelitian ini tidak mendukung *agency theory* dan kepemilikan institusional yang menjelaskan kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal) atas delegasi tugas yang diberikan kepada manajer perusahaan (agen). Pada teori terdapat kecenderungan antara agen dan prinsipal memiliki tujuan penyusunan laporan keuangan yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan pemilik yang memiliki

fungsi pengawasan justru tidak optimal melaksanakan tugasnya karena prinsipal cenderung tertarik pada keuntungan jangka pendek dibandingkan stabilitas jangka panjang yang dicerminkan dari konservatisme. Dengan kata lain, prinsipal justru memiliki tujuan penyusunan laporan keuangan yang sama dengan agen.

Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional belum menjadi pihak yang dapat menjalankan pemantauan dengan baik terhadap kinerja manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas *et al.* (2023) bahwa kepemilikan atas saham yang rendah akan cenderung memudahkan efek rasa memiliki atas perusahaan.

Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt covenant ratio (DER) yang diukur melalui komposisi permodalan perusahaan yang dibiayai oleh utang dimiliki oleh pemegang saham berpengaruh positif signifikan pada konservatisme akuntansi. DER menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan ekspansinya. Perusahaan dengan *debt covenant* yang ketat akan cenderung lebih konservatif terhadap pengakuan laba dan aset. Penerapan konservatisme akuntansi dilakukan sebagai upaya menghindari pelanggaran terhadap ketentuan yang ada dalam *covenant* tersebut. Tujuan kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan yang ada pada *covenant* adalah untuk mencegah timbulnya biaya serta masalah yang dapat menghambat kinerja manajemen.

Penelitian ini tidak mendukung adanya Teori Agensi yang menjelaskan konflik antara prinsipal yang lebih menginginkan pertumbuhan pinjaman agar lebih optimis dan agen yang mengutamakan keamanan dan stabilitas utang. Dalam penerapan *debt covenant* pada perusahaan, pihak kreditur kerap kali memberikan syarat tambahan yang dapat menghambat upaya oportunistik manajer. Salah satu contohnya adalah syarat yang cukup ketat pada pembagian dividen perusahaan. Tujuan akhir kreditur adalah menjaga kemampuan bayar debitur tetap terjaga agar tercapai tujuan kedua pihak. Dengan demikian, secara tidak langsung upaya yang dilakukan oleh kreditur termasuk ke dalam aktivitas pengawasan atau *monitoring*.

Penelitian Ramadhoni Yogie *et al.* (2014) juga turut menyatakan hasil yang mendukung penelitian ini. Kreditur kontrak dalam *debt covenant* memiliki hak untuk mengetahui aktivitas dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional persahaan. Penelitian mendukung adanya *signalling theory* yang mengemukakan kecenderungan perusahaan untuk membagikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal untuk kepentingan tertentu. Dalam hal ini, kepentingan agen untuk dapat menjaga pendanaan perusahaan atas kewajiban pihak eksternal.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan diukur menggunakan skala rasio, yaitu dengan perhitungan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan yang tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Hal ini karena hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi merupakan hubungan yang kompleks dan memiliki banyak aspek yang perlu dieksplorasi lebih mendalam.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Teori Sinyal. Pada perusahaan terdapat kemungkinan untuk tidak melihat konservatisme akuntansi sebagai suatu sinyal yang relevan pada konteks perusahaan besar. Perusahaan besar akan cenderung fokus pada profitabilitas jangka pendek dan pertumbuhan nilai saham. Dalam hal ini ukuran perusahaan yang dilihat dari ukuran pertumbuhan perusahaan menjadi kurang dititikberatkan oleh pasar.

Hasil penelitian ini memaparkan ukuran perusahaan tidak secara langsung memengaruhi konservatisme akuntansi karena biaya politis perusahaan di Indonesia sudah terlebih dahulu diatur oleh pemerintah. Biaya politis merupakan biaya pajak sebagai upaya pengalihan kekayaan perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan ukuran yang berlaku. Besar biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan di Indonesia ditentukan pada paparan hasil laporan keuangan. Dengan demikian, biaya politis yang ditentukan dari besarnya hasil laporan keuangan memungkinkan ukuran perusahaan tidak akan langsung memengaruhi konservatisme akuntansi.

Penelitian lain yang memaparkan hasil serupa disusun oleh Wirawan (2024). Ukuran perusahaan memiliki banyak faktor yang dapat memengaruhi hubungan

antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi. Faktor-faktor tersebut, antara lain struktur organisasi, kompleksitas, serta akses terhadap sumber daya dapat berpotensi memberikan efek tingkat konservatisme akuntansi yang dipraktikkan oleh suatu perusahaan. Selain itu, perlu memperhatikan dinamika industri serta lingkup pasar tempat perusahaan beroperasi yang dapat memengaruhi pendekatan terhadap pelaporan keuangan dan manajemen risiko.

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth opportunity diukur dengan menggunakan skala rasio, yakni *market to book value equity (MBV)* tidak berpengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi. Hal ini kemungkinan terjadi karena dana internal yang dimiliki perusahaan telah terbentuk sebagai cadangan internal yang memiliki risiko lebih kecil dibandingkan sumber pendanaan eksternal.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Teori Sinyal. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi lebih memilih untuk menghindari pengakuan kerugian atau penurunan nilai aset pada periode selanjutnya dibandingkan harus terburu-buru mengakuinya. Pengakuan akan kesempatan bertumbuh yang sangat besar akan membebani perusahaan di periode setelah pelaporan. Perusahaan dibebankan tugas dan tanggung jawab dalam menumbuhkan persentase yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2016) yang sejalan dengan hasil analisis deskriptif rata-rata *growth opportunity* masih tergolong kecil, yaitu 1,5591. Pertumbuhan ini masih tergolong kecil yang menandakan bahwa sejatinya perusahaan tidak konservatif. Sejatinya perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh. Tidak adanya pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme disebabkan kecilnya kesempatan investasi, maka pasar akan menilai negatif atas investasi yang dilakukan perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 25 perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024 dengan total observasi data berjumlah 120 data, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.
2. *Debt covenant* berpengaruh pada konservatisme akuntansi.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.
4. *Growth opportunity* tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1. Peneli selanjutnya memperluas variabel independen lain yang digunakan selama penelitian untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi, seperti tingkat kesulitan keuangan dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini, *adjusted R2* yang dihasilkan dari penelitian hanya sebesar 9,3%, sedangkan sebagian sisanya 90,7% masih dapat dijelaskan oleh variabel lain.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian dapat diukur menggunakan pengukuran lain. Seperti *debt covenant* dapat diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dan *growth opportunity* dapat diukur dari rasio pertumbuhan laba periode *t* dibandingkan dengan periode *t-1*. Dalam penelitian ini kedua komponen pembentuk *growth opportunity* tidak dapat menggambarkan (kurang memadai) konservatisme akuntansi secara seutuhnya.
3. Peneliti selanjutnya memperluas cakupan penelitian tidak hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclical*, tetapi juga sektor lain pada *industry* manufaktur. Perluasan industri manufaktur lainnya, seperti manufaktur energi pada cakupan penelitian. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, N., Zulpahmi, & Sumardi. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6 (1), 40–56. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1255>.
- Ayuningtyas, P. L., Nurhidayah, F., Harianto, R., & Pembangunan Jaya, U. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Cash Flow dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. A paper presented in the Konferensi Ilmiah Akuntansi 10, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Blackburn, R., & Williamson, R. (2018). *Advocacy from A to Z: Internal and External Stakeholders* (1st ed.). Routledge. 10.4324/9781315647470-9.
- Effendi, Bahtiar. (2022). Discretionary Accruals: Contribution of Quality Environmental Disclosures, Corporate Governance, and Assimetric Information. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 228–239. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.930>.
- Efrilita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1794–1809. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.176>.
- Elia, A., Yoseb, B., Akhmad, Yuliyani, L., Hildawati, Suarni A., et al. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang* (1st ed.). PT. Sonpedia Publisihing Indonesia.
- Gunawan, Y., & Mayangsari, S. (2015). Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan dengan Investment Opportunity Set sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.25105/jat.v2i1.4828>.
- Hariyanto, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1). Maret 2020, Volume 18 No.1, halaman 116 – 129 . <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.7851>.
- Husaini, H., & Yuniza, S. (2020). Karakteristik Perusahaan, Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dan Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.29103/jak.v8i1.2326>.
- Jaya, A. A., & Maria. (2022). Pengaruh Financial Distress, Growth Opportunity, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2, 109–120. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Mustikasari, Y. F., & Mukhlisin. (2021). Earnings Response Coefficient: Analisis Berdasar Audit Switching dan Kepemilikan Asing dalam Perspektif Teori Sinyal. *Prosiding Working Papers Series in Management*, 13(2), 538–555. <https://doi.org/10.25170/wpm.v13i2.4551>.

- Putra, I. G. B. Ngr. P., Sari, A. A. Pt. Ag. M. P., & Larasdiputra, G. D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(1), 41–51. <https://doi.org/10.22225/we.18.1.991.41-51>.
- Risman, L., & Zuraida, Z. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Biaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(3), 415–424. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i3.22012>.
- Rizki, T., & Rahayuningsih, D. A. (2021b). Faktor yang Mendukung Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1, 169–184. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Sari, A. P., & Siahaan, M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Bumh yang Terdaftar di BEI 2015-2019. *Jurnal PUSDANSI*, 1, hal. 1-14. <http://pusdansi.org/index.php/pusdansi/article/view/21>.
- Savitri, E. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1, 42–43.
- Soemarso, S. R., & Ema, S. S. (2018). *Etika dalam Bisnis dan Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan* (1st ed.). Salemba Empat.
- Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah (ALIANSI)*, 2, 51.
- Suripto, S., & Supriyanto2, S. (2021). Implikasi Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan dalam Praktik Manajemen Laba. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 25(2), 548. <https://doi.org/10.31315/paradigma.v25i2.5325>
- Syefa El-Haq, Z. N., Zulpahmi, Z., & Sumardi, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 315–328. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.19940>.
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih, S. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, CEO Retirement terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 28(1), 13–34. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i1.375>.
- Website Bursa Efek Indonesia (2025, Januari 07). *Daily IDX Indices - Desember 2024*. Diakses 7 Januari 2025, <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/digital-statistic/monthly/stock-price-index/daily-idx-indices?filter=eyJ5JZWfYlJoiMjAyNCIsIm1vbnRoiJoiMTiLCJxdWFydGVyIjowLCJ0eXBIIjoibW9udGhseSJ9>.
- Website Otoritas Jasa Keuangan (2024, April 02). *Capital Market Fact Book 2023* Otoritas Jasa Keuangan. Diakses pada 7 Januari 2025, <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Capital-Market-Fact-Book-2023.aspx>.

- Wijaya, H., & Gunawan, J. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, hal. 1718 - 1727 <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9367>
- Winata, S. J., & Agustina, D. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Perusahaan Non-K keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Bisnis*, 13(2), 197–210. <https://doi.org/10.34208/mb.v13i2.1691>.
- Wirawan, I. M. D. S. (2024). Dampak Kesulitan Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jiab.v9i1.5111>.
- Yogie, R., Zirman, & Murdika. (2014). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM Fekon*, 1, 6–16.